

Pengembangan Model Pembelajaran Transformatif Berbasis Etika Pancasila untuk Meningkatkan Keterlibatan

Sunarso¹, Nasiwan², Suharno³, Yayuk Hidayah⁴, Johan Dwi Saputro⁵

^{1,2,3,4} Program Studi PPKn, Departement PKnH, Universitas Negeri Yogyakarta

sunarso@uny.ac.id¹, nasiwan@uny.ac.id², suharno@uny.ac.id³, yayukhidayah@uny.ac.id⁴,

johan.dwi.saputro@uny.ac.id⁵

Abstract

This study aimed to develop a transformative learning model based on Pancasila ethics to increase student's engagement in the learning process. The method of study conducted research and development (R&D) methods by researchers. The detail of discusses were mostly conducted for the development of transformative learning model was done by considering the ethical values of Pancasila in every aspect. This approach aimed to encourage students about they did not only acquire knowledge, but also to increase of understanding for the moral values instilled in Pancasila, such as gotong royong, justice, and unity. In addition, this model emphasized on students' active participation in learning, strengthening their critical and analytical thinking skills. The results showed that the transformative model based on Pancasila ethics had the potential to increase student engagement in the learning process. In Pancasila ethics-based learning, there were social impacts, namely learning motivation, active participation, and problem-solving ability. The implication of this research was that the integration of Pancasila values in learning did not only improve academic achievement, but also shaped student's character in accordance with the nation's values. Thus, this learning model could be a strong foundation in improving the quality of education and advancing the nation's character development. This research made an important contribution in the context of education development in Indonesia by showing that the integration of Pancasila ethical values in the learning model could be a strong foundation for improving student's engagement in the learning process and shaping their character in accordance with the nation's values.

Keywords:

Ethics

Model

Pancasila of Engagement

Transformative Learning

Development

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran transformatif yang berbasis pada etika Pancasila untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah research and development (R&D). Pengembangan model pembelajaran transformatif dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai etika Pancasila dalam setiap aspeknya. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk memahami nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, dan persatuan. Selain itu, model ini juga menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, memperkuat keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model transformatif berbasis etika Pancasila berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis etika Pancasila, terdapat dampak sosial yaitu motivasi belajar, partisipasi aktif, dan kemampuan pemecahan masalah. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai bangsa. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat menjadi landasan yang kuat dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memajukan pembangunan karakter bangsa. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam konteks

pengembangan pendidikan di Indonesia dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai etika Pancasila dalam model pembelajaran dapat menjadi landasan yang kuat untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai bangsa.

Corresponding Author:

Yayuk Hidayah
Program Studi PPKn, Departement PKNH
Universitas Negeri Yogyakarta
yayukhidayah@uny.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi individu serta masyarakat secara keseluruhan. Secara lebih luas Lickona (1991) menyampaikan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk membentuk seseorang memahami nilai-nilai etika secara sengaja. Di Indonesia, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan nasional, termasuk dalam memperkokoh ideologi Pancasila sebagai landasan negara. Namun, tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan seringkali kompleks dan memerlukan pendekatan yang inovatif. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai etika Pancasila menjadi sebuah kebutuhan mendesak.

Model pembelajaran transformatif menjadi sebuah alternatif yang menarik untuk memperkuat pendidikan berbasis Pancasila. Chia, P. S. (2022) menyatakan bahwa Pancasila sebagai ideologi dan teori dasar Indonesia untuk merangkul keberagaman di Indonesia. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diberi pengetahuan, tetapi juga didorong untuk menjadi agen perubahan yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menjadi sebuah rutinitas kelas, tetapi juga menjadi sebuah wadah untuk membangun karakter dan moral yang kokoh. Eksplorasi tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam model pembelajaran transformatif menjadi sebuah agenda yang menarik untuk diteliti. Melalui pengembangan model pembelajaran yang tepat, diharapkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat meningkat secara signifikan. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Pengalaman yang transformatif membangun pengalaman siswa untuk terus belajar (Rowan, J. C., & Duerden, M. D. 2024). Dalam konsep pembelajaran transformatif tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah tetapi juga secara signifikan meningkatkan persepsi diri, aktivitas agensi dan pengaturan diri, dan keterampilan sosial (Hassi, M.-L., & Laursen, S. L., 2015). Pengembangan model pembelajaran transformatif berbasis etika Pancasila memiliki implikasi yang luas dalam konteks pendidikan inklusif dan berkeadilan. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya, model ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi disparitas pendidikan yang masih menjadi persoalan serius di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, sejalan dengan semangat dari sila kelima Pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Urgensi penelitian ini dalam konteks perubahan sosial, budaya, dan politik yang dinamis serta tantangan global yang meliputi kemajuan teknologi dan evolusi paradigma pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, menurut Xu Y, et al. (2021) pendekatan berbasis pemrosesan memiliki kemampuan untuk beradaptasi secara universal untuk berbagai meta analisa pembelajaran. Di tengah kompleksitas ini, model pembelajaran transformatif berbasis etika Pancasila muncul sebagai jawaban yang relevan dan mendesak. Penekanan pada nilai-nilai moral dan sosial Pancasila sebagai fondasi moral bangsa Indonesia memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan pendekatan pembelajaran yang mempromosikan kepedulian sosial, toleransi, dan tanggung jawab warga negara. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya tentang meningkatkan kualitas pendidikan formal, tetapi juga tentang mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin yang peduli, kritis, dan berkontribusi dalam masyarakat.

Pengembangan model pembelajaran transformatif berbasis etika Pancasila juga menawarkan solusi konkret untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hidayah, Y., Simatupang, E., & Belladonna, A. P. (2022) menyatakan pembudayaan nilai-nilai Pancasila dalam Konsep Etika diharapkan tidak hanya akan memperoleh pemahaman konseptual yang lebih dalam, tetapi juga akan menjadi aktor aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Dalam konteks ini, Melalui partisipasi aktif dalam diskusi, refleksi, dan proyek-proyek praktis yang mempertimbangkan nilai-nilai Pancasila, siswa akan didorong untuk

mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif yang diperlukan untuk sukses dalam masyarakat yang berubah dengan cepat.

Dengan memanfaatkan potensi transformasi pendidikan yang diusulkan oleh model pembelajaran berbasis etika Pancasila, penelitian ini mengusulkan sebuah visi untuk pendidikan yang relevan dan adaptif di masa depan. Melalui penerapan praktis dari model ini dalam lingkungan pendidikan, diharapkan bahwa tidak hanya keterlibatan siswa akan meningkat, tetapi juga akan muncul generasi yang lebih terampil, berpikiran terbuka, dan berkomitmen pada nilai-nilai moral yang mengarah pada pembangunan masyarakat yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

Penelitian sebelumnya tentang pengembangan model pembelajaran transformatif dan pengembangan pembelajaran berbasis etika antara lain untuk pembinaan eksekutif kepemimpinan (Mbokota, D. G., et al, 2022). Pembelajaran transformatif untuk layanan instruksi (Hooper, M. D. W., & Scharf, E, 2017). Pembelajaran transformatif dalam pembelajaran yang bermakna (Nohl, A.-M, 2015). Pembelajaran transformatif untuk kesehatan mental (Wiley, J. L., et al, 2021). Proses Pembelajaran Transformatif dalam konteks tempat kerja (Kwon, C., Han, S., & Nicolaidis, A, 2021). Dari penelitian – penelitian terdahulu tersebut, menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai etika dalam model pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Studi-studi tersebut juga menyoroti pentingnya pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai lokal, yang secara langsung relevan dengan penggunaan etika Pancasila dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Namun demikian, penelitian sebelumnya juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam menerapkan model pembelajaran transformatif berbasis etika. Abuddin Nata. (2012) menyebutkan jika etik adalah kebiasaan, adat, watak, sikap yang membentuk cara berpikir

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dengan mengembangkan model pembelajaran yang lebih terinci dan efektif berdasarkan pada etika Pancasila, serta memberikan rekomendasi praktis bagi stakeholder pendidikan untuk menerapkan model ini secara lebih luas dalam konteks pendidikan Indonesia.

Analisis kesenjangan dalam penelitian ialah menyoroti kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan nilai-nilai lokal serta ketersediaan literatur dan penelitian yang terfokus pada konsep ini. Meskipun ada upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, terdapat sedikit penelitian yang secara khusus mengembangkan model pembelajaran yang memadai berdasarkan prinsip-prinsip etika Pancasila. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung lebih berfokus pada aspek-aspek konseptual daripada implementasi konkret dalam pembelajaran, seperti penggunaan teknik atau strategi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, ada ruang yang signifikan untuk penelitian yang mendalam tentang pengembangan model pembelajaran yang tidak hanya didasarkan pada nilai-nilai etika Pancasila, tetapi juga secara efektif meningkatkan keterlibatan siswa dalam pendidikan

Penelitian tentang pengembangan model pembelajaran transformatif berbasis etika Pancasila untuk meningkatkan keterlibatan menawarkan kontribusi signifikan dalam menggabungkan nilai-nilai moral dan budaya lokal dengan prinsip-prinsip pendidikan modern. Dengan fokus pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan nilai-nilai Pancasila sebagai kerangka moral, penelitian ini mengeksplorasi cara untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif, responsif, dan memotivasi. Keterlibatan siswa dianggap krusial dalam proses pembelajaran, dan dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan politik yang unik di Indonesia, penelitian ini menjanjikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam praktik pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini membuka jalan baru untuk inovasi dalam bidang pendidikan yang memadukan tradisi lokal dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

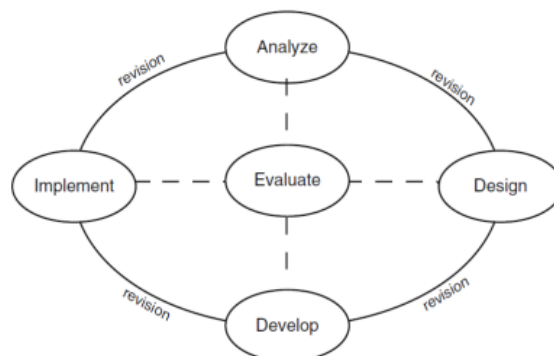
Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan model pembelajaran transformatif berbasis etika Pancasila untuk meningkatkan keterlibatan.

Tujuan penelitian adalah mengembangkan model pembelajaran transformatif berbasis etika Pancasila untuk meningkatkan keterlibatan. Melalui integrasi nilai-nilai etika Pancasila, penelitian ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memperkuat identitas kebangsaan, mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai moral dan sosial, serta membangun keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang semakin kompleks. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterlibatan siswa dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga bertujuan untuk mempersiapkan mereka sebagai agen perubahan yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode R&D yang mengacu pada Borg and Gall (2007) yang menyatakan bahwa penelitian pendidikan dan pengembangan adalah proses yang digunakan untuk menghasilkan produk

berdasarkan uji lapangan dan kemudian direvisi, sehingga menghasilkan produk yang valid dapat digunakan. Penelitian pengembangan ini dimaksudkan bukan untuk menguji teori, tetapi untuk mengembangkan produk yang digunakan dalam menunjang keberhasilan kegiatan pendidikan. Pendekatan R&D yang digunakan adalah pendekatan ADDIE, yang terdiri dari lima langkah utama: Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi, sesuai dengan model yang diusulkan oleh Branch (2009). Tahapan-tahapan ini diilustrasikan dalam Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Tahapan langkah penelitian R&D dengan metode pendekatan ADDIE

Sumber: (Branch, 2009)

Proses awal dalam pengembangan penelitian ini adalah Analisis. Pada tahap ini, peneliti mengevaluasi potensi dan masalah yang timbul untuk diselesaikan. Evaluasi melibatkan analisis kondisi lingkungan, proses pembelajaran, pemahaman siswa, fasilitas pendukung pembelajaran, serta materi dan RPS (Rencana Pembelajaran Semester) mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Langkah berikutnya adalah Desain, di mana peneliti merancang model pembelajaran transformatif berbasis etika Pancasila untuk meningkatkan keterlibatan. Desain produk mempertimbangkan kebutuhan mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan.

Tahapan ketiga adalah Pengembangan, di mana peneliti berupaya mewujudkan desain yang telah divalidasi oleh ahli materi, ahli model, dan ahli kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Kemudian, pada tahap Implementasi, produk diuji setelah selesai dibuat dan diverifikasi oleh ahli. Implementasi model pembelajaran dilakukan di mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan untuk mengevaluasi respons siswa sebagai pengguna model. Langkah terakhir adalah Evaluasi, di mana peneliti mengevaluasi produk sebagai media pembelajaran setelah implementasi untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Kekurangan dalam model produk diperbaiki untuk meningkatkan kelayakan dan kualitas pengembangan model pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Negeri Yogyakarta dengan melibatkan subjek penelitian berupa ahli media dan ahli materi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, yang bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kelayakan pengembangan model pembelajaran yang diterapkan dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Penilaian melalui angket ini dilakukan oleh ahli media dan ahli materi, dengan isi angket mencakup penilaian berdasarkan aspek kesesuaian materi dan kelayakan sebagai model pembelajaran. Kisi-kisi instrumen validasi materi disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel. 1. Kisi-kisi instrumen validasi

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir
1	Kualitas Materi	Kesesuaian materi pembelajaran	1,2,
		Kelengkapan aspek pembelajaran	3,4,
		Kejelasan Materi	5,6
		Kesesuaian intake pembelajaran	7,8
		Keruntutan model	9,10
2	Kualitas Model	Relevansi Materi	11,12
		Interaktifitas	13,14
		Keterlibatan Siswa	15,16
		Fleksibilitas	17,18
3	Kemanfaatan	Membantu proses pembelajaran	19,20
		Bermanfaat bagi dosen	21,22
		Bermanfaat bagi siswa	23,24
4	Pendidikan	Pemahaman Konsep dan Nilai-	25,26

	Kewarganegaraan	Nilai dalam PKn	
		Partisipasi dan Keterlibatan Sosial	27,28
		Kritis dan Berpikir Analitis	29,30
		Kepemimpinan dan Keterampilan Kolaboratif	31,32

Sumber: Data penelitian, 2024.

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Nilai tingkat kelayakan media pembelajaran ini dilihat dari hasil analisis data angket yang telah diisi dalam bentuk skala likert. Skala likert dapat dikategorikan dengan kata-kata seperti pada Tabel 2 berikut ini:

No	Kategori	Skor
1	Sangat Setuju	4
2	Setuju	3
3	Tidak setuju	2
4	Sangat Tidak Setuju	1

3. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model transformatif berbasis etika Pancasila berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis etika Pancasila, terdapat dampak sosial yaitu motivasi belajar, partisipasi aktif, dan kemampuan pemecahan masalah. Perangkat pembelajaran yang divalidasi ahli materi, ahli model, dan ahli kuliah Pendidikan Kewarganegaraan disajikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Hasil validasi ahli materi, ahli model, dan ahli kuliah Pendidikan Kewarganegaraan

No	Aspek	Persem (%)	Kriteria	Keterangan
1	Kualitas Materi	85	Sesuai	Layak dengan revisi
2	Kualitas Model	85	Sesuai	Layak dengan revisi
3	Kemanfaatan	87	Sangat Sesuai	Layak dengan revisi
4	Pendidikan Kewarganegaraan	85	Sesuai	Layak dengan revisi

Dari tabel 3 tentang hasil validasi ahli materi, ahli model, dan ahli kuliah pendidikan kewarganegaraan, Hasil penilaian menunjukkan bahwa meskipun materi tersebut dinilai sebagai sesuai dalam aspek kualitas, model, kemanfaatan, dan relevansi dengan pendidikan kewarganegaraan, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan melalui revisi. Beberapa bagian mungkin perlu diperbaiki atau diperbarui untuk meningkatkan kualitas, relevansi, dan kemanfaatan materi tersebut dalam konteks pembelajaran

Penilaian terhadap kualitas materi, model pembelajaran, kemanfaatan, dan relevansi dengan pendidikan kewarganegaraan menunjukkan adanya pencapaian yang patut diapresiasi, namun juga menyoroti kebutuhan akan peningkatan melalui proses revisi. Pertama, dalam hal kualitas materi, nilai sebesar 85%

menunjukkan bahwa materi yang disajikan telah memenuhi standar yang ditetapkan. Meskipun begitu, adanya indikasi bahwa materi masih layak untuk direvisi mengisyaratkan bahwa ada potensi untuk memperbaiki beberapa bagian tertentu yang mungkin masih kurang dalam kualitasnya atau perlu diperbarui agar tetap relevan dan efektif dalam pembelajaran.

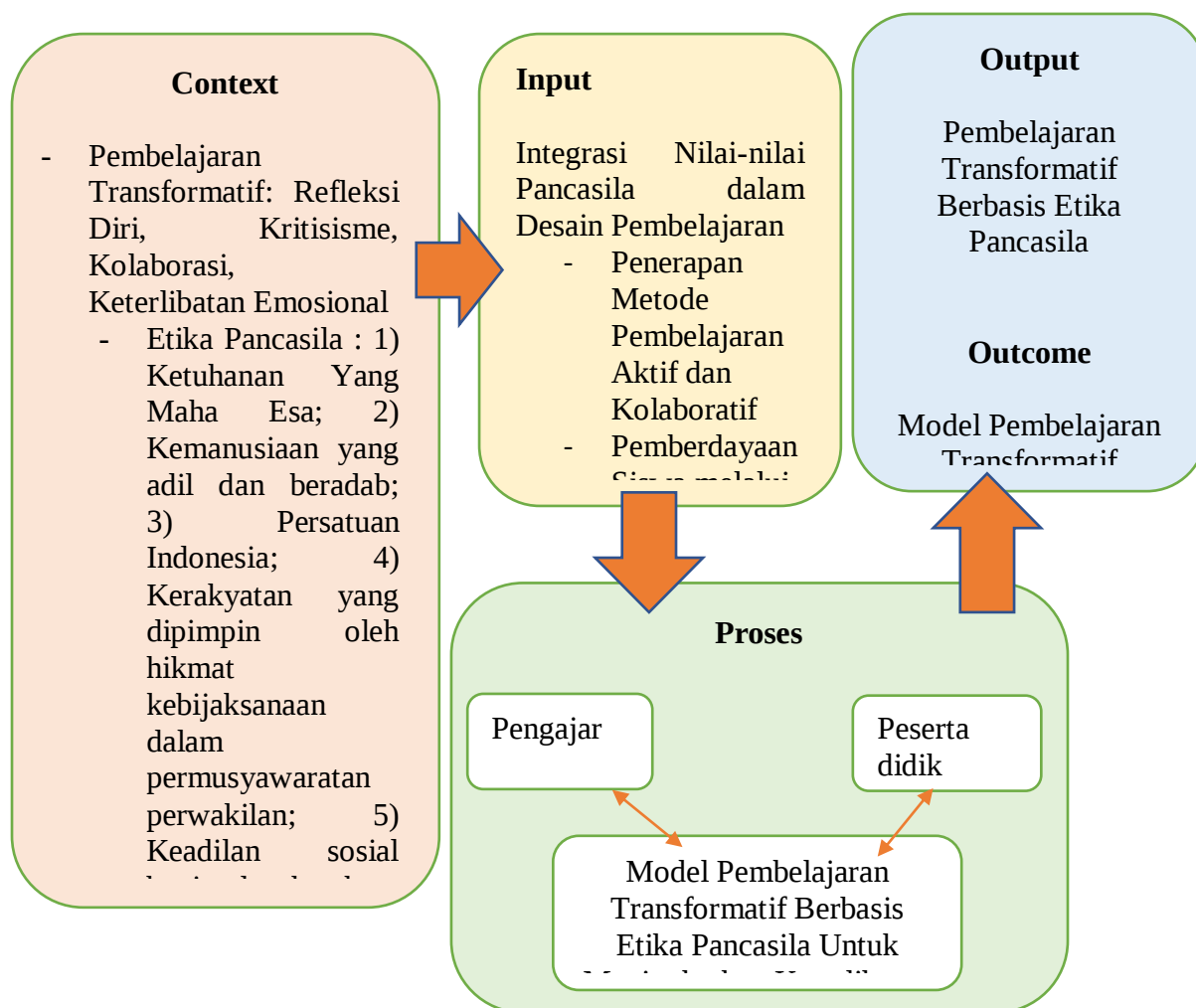
Evaluasi terhadap model pembelajaran dengan nilai yang sama, 85%, menggambarkan kesesuaian model yang diterapkan dengan materi yang disampaikan. Namun, seperti pada kualitas materi, perlunya revisi menunjukkan bahwa ada aspek-aspek tertentu dari model pembelajaran yang dapat ditingkatkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Hal ini bisa mencakup penyesuaian metode pengajaran, integrasi teknologi, atau peningkatan interaktifitas dalam proses belajar mengajar.

Kemanfaatan materi yang dinilai sangat sesuai dengan skor 87% memberikan gambaran positif tentang dampak positif yang dimiliki oleh materi tersebut dalam konteks pendidikan. Meskipun demikian, adanya rekomendasi untuk melakukan revisi menunjukkan kesadaran akan potensi peningkatan lebih lanjut yang dapat meningkatkan manfaat materi bagi para pelajar. Revisi ini dapat membantu memastikan bahwa materi tidak hanya berguna, tetapi juga relevan dan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.

Dalam hal pendidikan kewarganegaraan, materi dinilai sesuai dengan topik pendidikan yang ditetapkan. Namun, nilai revisi menandakan bahwa ada ruang untuk memperkuat relevansi dan kedalaman pemahaman tentang isu-isu kewarganegaraan yang disajikan dalam materi tersebut. Hidayah, Y. (2020) menyatakan jika isu kewarganegaraan mencakup berbagai topik dalam ruang lingkup kewarganegaraan. Dalam hal ini, Dengan melakukan revisi yang tepat, materi ini dapat lebih efektif dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi konsep-konsep penting dalam kewarganegaraan, sehingga mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi dan masyarakat. Dengan demikian, proses revisi menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa materi pendidikan mencapai standar yang lebih tinggi dalam hal kualitas, relevansi, dan kemanfaatan.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai bangsa. Tentang membentuk karakter siswa lebih lanjut Suyato & Hidayah, Y. (2024) dalam membentuk karakter siswa dapat menyelenggarakan program pendidikan karakter yang terstruktur dan proyek kolaboratif yang dirancang untuk mengembangkan sikap dan nilai-nilai positif. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat menjadi landasan yang kuat dalam meningkatkan mutu pendidikan dan memajukan pembangunan karakter bangsa. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam konteks pengembangan pendidikan di Indonesia dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai etika Pancasila dalam model pembelajaran dapat menjadi landasan yang kuat untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai bangsa.

Disain pengembangan model pembelajaran transformatif berbasis etika pancasila untuk meningkatkan keterlibatan dalam gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1 Disain Pengembangan Model Pembelajaran Transformatif Berbasis Etika Pancasila Untuk Meningkatkan Keterlibatan

Dalam gambar 1 tentang desain pengembangan model pembelajaran transformatif berbasis etika Pancasila untuk meningkatkan keterlibatan, tergambar hubungan yang erat antara tiga elemen utama: Pembelajaran Transformatif, Etika Pancasila, dan Keterlibatan siswa. Pembelajaran Transformatif, yang mencakup konsep seperti Refleksi Diri, Kritisisme, Kolaborasi, dan Keterlibatan Emosional, menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Etika Pancasila menghadirkan prinsip-prinsip yang mendasari moral dan nilai-nilai dalam konteks Indonesia, memperkaya pembelajaran dengan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, dan lain-lain. Selain itu, Keterlibatan siswa menjadi fokus utama, dengan berbagai strategi seperti Partisipasi Aktif, Kolaborasi, dan Pendekatan Berbasis Proyek, yang bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Input dari proses ini terletak pada Integrasi Nilai-nilai Pancasila dalam Desain Pembelajaran, yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dan materi pembelajaran. Selain itu, Penerapan Metode Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif, serta Pemberdayaan Siswa melalui Pendekatan Berbasis Proyek, menjadi langkah-langkah penting dalam memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pengalaman praktis dan pemecahan masalah.

Hasil akhir dari proses ini adalah Model Pembelajaran Transformatif Berbasis Etika Pancasila Untuk Meningkatkan Keterlibatan, yang bertujuan untuk menghasilkan siswa yang aktif, kritis, dan peduli terhadap nilai-nilai moral dan sosial. Model ini mencerminkan komitmen untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada nilai-nilai Pancasila, memperkuat keterlibatan siswa, dan menghasilkan individu yang siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Pengembangan model pembelajaran transformatif berbasis etika Pancasila untuk meningkatkan keterlibatan siswa menegaskan pentingnya mengintegrasikan tiga elemen utama: Pembelajaran

Transformatif, Etika Pancasila, dan Keterlibatan siswa. Pembelajaran Transformatif, dengan konsep seperti Refleksi Diri, Kritisisme, Kolaborasi, dan Keterlibatan Emosional, menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk merangsang pemikiran kritis dan reflektif siswa. Sementara itu, Etika Pancasila memperkaya pembelajaran dengan prinsip-prinsip moral yang mendasari nilai-nilai bangsa, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, serta Persatuan Indonesia. Dengan fokus pada Keterlibatan siswa, melalui strategi seperti Partisipasi Aktif, Kolaborasi, dan Pendekatan Berbasis Proyek, model ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga aktor aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mampu menerapkan nilai-nilai etika Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pengembangan model pembelajaran transformatif ini, interkoneksi antara Pembelajaran Transformatif, Etika Pancasila, dan Keterlibatan siswa menjadi krusial untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan efektif. Retnasari, L. et al. (2023) menyatakan jika pembelajaran yang bermakna adalah pendekatan dalam proses pembelajaran yang berfokus pada pemahaman yang mendalam dan relevan bagi siswa. Dalam pembelajaran transformatif memberikan landasan bagi proses pembelajaran yang menggalakkan refleksi, pemikiran kritis, dan kolaborasi, sementara Etika Pancasila memberikan kerangka moral yang kokoh untuk pembelajaran yang menginspirasi nilai-nilai Pancasila. Keterlibatan siswa menjadi jembatan yang menghubungkan konsep-konsep ini dengan praktik nyata, memastikan bahwa siswa tidak hanya mengenal, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai etika Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, pengembangan model ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang pemikiran kritis, memperkaya moral dan nilai-nilai siswa, serta memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Input dari proses pengembangan model pembelajaran transformatif berbasis etika Pancasila ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai etika Pancasila tidak hanya diucapkan, tetapi juga diimplementasikan secara konkret dalam konteks pembelajaran. Belladonna. A.P, Hidayah. Y & Tripuspita. N. (2023) menyatakan jika dalam konteks pembelajaran mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman pengetahuan sebelumnya, dan aplikasi dalam kehidupan nyata siswa penting dalam menunjang penguasaan konsep siswa. Integrasi Nilai-nilai Pancasila dalam Desain Pembelajaran bertujuan untuk mengakar dan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh kurikulum dan materi pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan dalam tindakan mereka sehari-hari. Selain itu, Penerapan Metode Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif, serta Pemberdayaan Siswa melalui Pendekatan Berbasis Proyek, memberikan siswa kesempatan untuk belajar melalui pengalaman praktis, kolaborasi, dan pemecahan masalah, sehingga meningkatkan keterampilan mereka dalam menerapkan nilai-nilai etika Pancasila dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, input ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, di mana nilai-nilai Pancasila bukan hanya menjadi bahan pelajaran, tetapi juga menjadi bagian integral dari pengalaman belajar siswa.

Hasil akhir dari proses pengembangan ini adalah Model Pembelajaran Transformatif Berbasis Etika Pancasila Untuk Meningkatkan Keterlibatan. Model ini dirancang untuk menciptakan siswa yang tidak hanya aktif dan kritis dalam pembelajaran, tetapi juga peduli terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang tercermin dalam etika Pancasila. Trihastuti, T. et al. (2024) menyatakan jika dalam sosial masyarakat nilai-nilai moral dan sosial yang penting. Dengan fokus pada integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, model ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat menjadi individu yang siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Model ini mencerminkan komitmen untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada nilai-nilai Pancasila, yang merupakan landasan moral bagi masyarakat Indonesia. Dengan memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, model ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akademis siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai moral Pancasila. Dengan demikian, Model Pembelajaran Transformatif Berbasis Etika Pancasila Untuk Meningkatkan Keterlibatan menjadi instrumen penting dalam mempersiapkan generasi yang peduli, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan beradab.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran transformatif berbasis etika Pancasila memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran yang berpusat pada etika Pancasila, terlihat adanya dampak positif terhadap motivasi belajar, partisipasi aktif, dan kemampuan pemecahan masalah siswa. Evaluasi terhadap validasi ahli materi, ahli model, dan ahli kuliah Pendidikan Kewarganegaraan menunjukkan bahwa meskipun materi tersebut dinilai sesuai dengan standar dalam aspek kualitas, model, kemanfaatan, dan relevansi dengan pendidikan

kewarganegaraan, namun masih memerlukan revisi untuk meningkatkan kualitasnya. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan guna memastikan bahwa materi pembelajaran memiliki dampak maksimal dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Input yang terjadi dalam proses pengembangan model pembelajaran ini menitikberatkan pada integrasi nilai-nilai Pancasila dalam desain pembelajaran serta penerapan metode pembelajaran aktif dan kolaboratif. Integrasi nilai-nilai Pancasila bertujuan untuk memperkuat relevansi dan kemanfaatan materi pembelajaran dalam konteks nilai-nilai bangsa, sementara penerapan metode pembelajaran aktif dan kolaboratif bertujuan untuk memberdayakan siswa melalui pengalaman praktis dan pemecahan masalah. Dengan demikian, input ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, di mana nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan, tetapi juga diimplementasikan dalam praktek nyata oleh siswa.

Hasil akhir dari proses ini adalah Model Pembelajaran Transformatif Berbasis Etika Pancasila Untuk Meningkatkan Keterlibatan. Model ini didesain untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya aktif dan kritis dalam pembelajaran, tetapi juga peduli terhadap nilai-nilai moral dan sosial yang tercermin dalam etika Pancasila. Dengan fokus pada integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, model ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat menjadi individu yang siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan di Indonesia dengan menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai etika Pancasila dalam model pembelajaran dapat menjadi landasan yang kuat untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan membentuk karakter mereka sesuai dengan nilai-nilai bangsa

4.2 Saran/Rekomendasi

Melalui penelitian ini peneliti memberikan saran kepada:

1. Akademisi Pendidikan Kewarganegaraan untuk dapat lebih lanjut memperkuat integrasi nilai-nilai Pancasila dalam desain pembelajaran dapat dilakukan dengan memperhatikan keberagaman budaya dan latar belakang siswa. Ini dapat dilakukan dengan mengadopsi pendekatan yang inklusif dan mempertimbangkan konteks lokal serta kebutuhan siswa secara lebih mendalam.
2. Asosiasi Pendidikan Kewarganegaraan, Memberikan pelatihan dan bimbingan kepada pengajar dalam menerapkan model pembelajaran transformatif berbasis etika Pancasila dapat meningkatkan efektivitas implementasi. Pelatihan ini dapat mencakup strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, teknik pengajaran yang interaktif, dan cara memfasilitasi diskusi yang membangun pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai Pancasila.
3. Sekolah, Mendorong kolaborasi antar sekolah atau lembaga pendidikan untuk berbagi praktik terbaik dan sumber daya dapat menjadi langkah yang efektif dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas model pembelajaran. Melalui kolaborasi ini, pengalaman dan pembelajaran bersama dapat ditingkatkan, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih beragam dan inklusif.
4. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (BSKAP). Melakukan evaluasi berkala terhadap model pembelajaran transformatif berbasis etika Pancasila dapat membantu mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan atau penyempurnaan. Proses ini harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk siswa, pengajar, dan orang tua, untuk memastikan bahwa model tersebut tetap relevan dan efektif dalam menghasilkan hasil pembelajaran yang optimal

REFERENSI

- Abuddin Nata. (2012). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo
- Belladonna.A.P, Hidayah.Y & Triuspita.N. (2023). Integrated service center for the empowerment of women and children (P2TP2A) for the protection of victims of sexual violence. Vol. 2 No. 9. JIRK Journal of Innovation Research and Knowledge. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/4761/3749>
- Borg, R.W. & Gall, M.D. (2007). *Educational Research and Introduction The Eight Edition*. Sydney: Pearson Education, Inc.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional Design-The ADDIE Approach*. New York: Springer
- Chia, P. S. (2022). Pancasila and Covenantal Pluralism in Indonesia: A Historical Approach. *Transformation*, 39(2), 91-98. <https://doi.org/10.1177/02653788211069971>
- Hassi, M.-L., & Laursen, S. L. (2015). Transformative Learning: Personal Empowerment in Learning Mathematics. *Journal of Transformative Education*, 13(4), 316-340. <https://doi.org/10.1177/1541344615587111>

- Hidayah, Y., Simatupang, E., & Belladonna, A. P. (2022). Pembudayaan Nilai-nilai Pancasila dalam Konsep Etika Ruang Digital di Era Post-Pandemi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 208–215. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.91>
- Hidayah, Y. (2020). Disertasi: Pengembangan model belajar keterlibatan (MBK) untuk memperkuat partisipasi politik dan civic engagement warga negara muda di era digital. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Hoggan, C. D. (2016). Transformative Learning as a Metatheory: Definition, Criteria, and Typology. *Adult Education Quarterly*, 66(1), 57-75. <https://doi.org/10.1177/0741713615611216>
- Hooper, M. D. W., & Scharf, E. (2017). Connecting and Reflecting: Transformative Learning in Academic Libraries. *Journal of Transformative Education*, 15(1), 79-94. <https://doi.org/10.1177/1541344616670033>
- Kwon, C., Han, S., & Nicolaides, A. (2021). The Transformative Learning Outcomes and Processes Survey: A Validation Study in the Workplace Context. *Journal of Transformative Education*, 19(4), 459-471. <https://doi.org/10.1177/15413446211045175>
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mbokota, D. G., et al (2022). Exploring the Process of Transformative Learning in Executive Coaching. *Advances in Developing Human Resources*, 24(2), 117-141. <https://doi.org/10.1177/15234223221079026>
- Nohl, A.-M. (2015). Typical Phases of Transformative Learning: A Practice-Based Model. *Adult Education Quarterly*, 65(1), 35-49. <https://doi.org/10.1177/0741713614558582>
- Retnasari, L. et al. (2023). Pancasila and Citizenship Education Learning Model for Elementary School Students: A Literature Review. Vol 16, No 1. *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. DOI: <https://doi.org/10.18860/mad.v16i1.13444>
- Rowan, J. C., & Duerden, M. D. (2024). Designing Identity Transformations Through Transformative Learning Objectives and Experiential Learning Competencies. *Journal of Transformative Education*, 0(0). <https://doi.org/10.1177/15413446241258454>
- Suyato & Hidayah, Y. (2024). Increasing Social Care Through Civic Education in Higher Education. Vol 43, No 1. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.67136>
- Trihastuti, T. et al. (2024). Menggali potensi daerah dengan mengembangkan jiwa entrepreneur di dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Vol. 1 No. 1. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*. <https://jurnal.smpharapanananda.sch.id/index.php/m-jp/article/view/104>
- Wiley, J. L., et al (2021). A New, Depth-Based Quantitative Approach to Assessing Transformative Learning. *Journal of Transformative Education*, 19(4), 400-420. <https://doi.org/10.1177/15413446211045164>
- Xu Y, et al. (2021). Attribute-based structural damage identification by few-shot meta learning with inter-class knowledge transfer. *Structural Health Monitoring*. 2021;20(4):1494-1517. doi:10.1177/1475921720921135